

Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Lara Ati* Karya Bayu Skak

Dewi Mahsunah¹, Guntur Sekti Wijaya²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ^{1,2}

□E-mail: dewimahsunah01@gmail.com

Abstract:

Code-switching and code-mixing are frequently observed in the communication of multilingual communities, often employed to achieve specific communicative goals. This study aims to analyze code-switching and code-mixing in the film *Lara Ati*. A qualitative research approach was applied. The analysis focuses on the forms and causes of code-switching and code-mixing found in the film. The findings indicate that Javanese is the primary language used in the characters' dialogues. Instances of code-switching and code-mixing are incorporated with Indonesian, English, and German. The factors identified as causes of code-switching include: (1) speaker or interlocutor, (2) listener or addressee, (3) a shift in the situation with the presence of a third person, (4) a change from formal to informal situations or vice versa, and (5) a shift in topic. Additionally, the forms of code-switching and code-mixing were classified into two types: internal and external.

Keywords: Code-Switching, Language, Code-Mixing, *Lara Ati*, Multilingual

Abstrak:

Terjadinya alih kode dan campur kode sering dijumpai dalam komunikasi masyarakat multilingual. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hasil dari tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alih kode dan campur kode dalam film *Lara ati*. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah kualitatif. Hasil dari analisis ini difokuskan pada wujud serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Berdasarkan analisis pada film *Lara Ati* ditemukan bahwa Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pokok dalam dialog para tokohnya. Wujud alih kode dan campur kode di sini dipadukan oleh adanya

Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jerman. Dari perpaduan Bahasa tersebut ditemukan penyebab terjadinya alih kode: (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan. Selain itu, ditemukan juga wujud alih kode dan campur kode dalam dua macam, yaitu intern dan ekstern.

Kata kunci: Alih Kode, Bahasa, Campur Kode, *Lara Ati*, Multilingual.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kearifan lokal yang akan terus berkembang sesuai dengan perjalanan zamannya. Hal ini terjadi karena perkembangan masyarakat multilingual yang pesat hingga tidak mudah untuk memprediksinya. Maraknya fenomena ini juga terjadi di Indonesia. Dengan total 38 provinsi tentunya cukup dijadikan bukti adanya keragaman bahasa di setiap daerahnya. Bahkan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyebutkan bahwa di Indonesia ini terdapat 718 bahasa daerah. Masing-masing lingkungan sosial masyarakat dari setiap daerah tentunya memiliki identitas pemakaian bahasa sehari-harinya. Tidak menutup kemungkinan bahwa dari setiap daerah tersebut akan mengalami perkembangan kebahasaan. Fenomena kebahasaan ini dikaji dalam ilmu kebahasaan dan tergolong dalam kajian ilmu sociolinguistik. Sebuah kajian yang melihat bahasa dengan sistem yang terbuka dan mendeskripsikan bahwa seorang penutur tidak akan lepas dari kondisi sosial dan budaya dari setiap penutur itu sendiri. (Dimyathi, 2014)

Kajian sociolinguistik menyatakan bahwa bahasa memiliki ciri sebagai alat interaksi dan identifikasi diri (Chaer dan Agustina, 2014). Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia tidak akan lepas dari sebuah interaksi. Hasrat hidup manusia diawali oleh diri yang kemudian ditunjang oleh adanya interaksi. Hal ini didukung dalam konsep studi kebahasaan terdahulu yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pikiran (Chaer dan Agustina, 2014). Konsep penyampaian pikiran ini dapat ditemukan dari sudut pandang penutur, pendengar, topik, kode, hingga amanat pembicaraan. Konsep tersebut dapat terjaln dengan salah satu tujuannya yaitu untuk

memberikan atau menerima informasi. Bagi pihak penutur, menyampaikan sebuah informasi sangat penting untuk memperhatikan latar belakang lawan tuturnya. Penutur harus bisa menyesuaikan penggunaan bahasa yang sekiranya bisa dimengerti oleh lawan tuturnya. Hal ini sangat penting karena sebuah informasi harus bisa tersampaikan kepada lawan tutur sebagaimana yang penutur maksudkan. Dalam hal ini, alih kode dan campur kode sebagai salah satu kajian dalam ilmu sosiolinguistik memiliki peran penting sebagai penengah.

Penggunaan alih kode dan campur kode yang biasa dilakukan oleh masyarakat multilingual dalam keseharian hidupnya ini banyak ditemukan di berbagai media digital. Di era saat ini masyarakat sudah sangat kreatif dalam mengaplikasikan media informasi seperti, majalah, surat kabar, novel, dan lainnya. Selain itu, alih kode dan campur kode banyak juga ditemukan dalam sebuah film. Penyampaian informasi dalam media seperti film ini memang lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal inilah yang pada akhirnya melatar belakangi objek analisis alih kode dan campur kode pada film *Lara Ati*. Terbukanya emosi penonton pada tayangan film *Lara Ati* ini membantu proses analisis menjadi tidak membosankan. Film yang tayang di bioskop pada tanggal 15 September 2022 ini berlatarkan pada lingkungan masyarakat di Desa Peneleh, Kota Surabaya. Alur cerita yang dibawakan cukup *relate*, baik dari percintaan, persahabatan, kekeluargaan, hingga pekerjaan. Film ini disutradarai oleh Bayu Skak, seorang *content creator* berasal dari Malang, Jawa Timur. Ciri khas dari setiap unggahan akun Youtube-nya yaitu memaparkan video vlog dengan menggunakan Bahasa Jawa.

Film ini cukup berani dan unik karena walaupun setingkat industri perfilman nasional, bahasa utama yang digunakan adalah Bahasa Daerah, yaitu Bahasa Jawa. Karena itu, alih kode dan campur kode dalam dialog pada film ini cenderung menggunakan Bahasa kebangsaan sebagai penengahnya. Bahasa penengah yang umum digunakan adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang menjadi latar terjadinya film. Namun tak jarang juga para tokoh berdialog dengan mencampurkan penggunaan Bahasa Inggris. Bagaimanapun juga, Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional ini tentu tetaplah simpang-siur dan melekat dikalangan masyarakat modern yang dideskripsikan para tokohnya. Selain itu, dalam film ini juga terdapat penggunaan Bahasa Jerman. Hal ini bisa terjadi karena salah satu tokohnya digambarkan sebagai seorang blasteran Indonesia dan Jerman. Beragamnya bahasa yang didialogkan para

tokoh dalam film tersebutlah yang melatarbelakangi penganalisisan alih kode dan campur kode pada film *Lara Ati* ini.

KAJIAN PUSTAKA

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan bidang studi yang fokus pada hubungan antara bahasa dan konteks sosialnya. Menurut Chaer dan Agustina (2014), sosiolinguistik melihat bahasa sebagai alat interaksi dan identitas diri, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya para penuturnya. Dalam konteks masyarakat multilingual, penggunaan alih kode dan campur kode menjadi hal yang umum. Alih kode merujuk pada pengalihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu tuturan, sedangkan campur kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa alih kode dapat muncul sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial atau kelompok yang berbeda (Fishman, 1976). Hal ini menunjukkan bahwa alih kode bukan hanya sekadar fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan identitas kultural penutur. Oleh karena itu, penelitian tentang alih kode dalam film *Lara Ati* ini akan menyoroti bagaimana bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh film mencerminkan latar belakang sosial mereka dan bagaimana interaksi antara berbagai bahasa dapat menciptakan makna yang lebih kaya.

Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode telah banyak diteliti dalam berbagai media, termasuk film. Penelitian oleh Alim dan Wray (2016) menunjukkan bahwa dalam film, penggunaan alih kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun karakter dan memberikan kedalaman pada narasi. Dalam film *Lara Ati*, penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa pokok, diimbangi dengan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jerman, menciptakan interaksi yang mencerminkan identitas sosial dan kultural dari para tokoh.

Penelitian oleh Lestari (2020) mengungkapkan bahwa alih kode dalam film dapat meningkatkan daya tarik penonton dengan membuat dialog lebih relatable. Dalam konteks *Lara Ati*, penggambaran penggunaan bahasa yang beragam mencerminkan masyarakat modern yang kompleks, di mana identitas multikultural menjadi hal yang penting. Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana alih kode dan campur kode digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan emosi dan hubungan antar tokoh.

Konteks Multilingual di Indonesia

Konteks multilingual di Indonesia, dengan lebih dari 700 bahasa daerah, memberikan latar belakang yang kaya untuk analisis alih kode. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, keragaman bahasa ini menciptakan dinamika yang unik dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dimyathi (2014), yang mencatat bahwa penggunaan berbagai bahasa dalam konteks sosial yang beragam di Indonesia menciptakan identitas budaya yang dinamis. Dalam film *Lara Ati*, latar belakang geografis dan sosial dari tokoh-tokohnya—yang berasal dari Desa Peneleh di Surabaya—menyediakan konteks yang penting untuk memahami alih kode dan campur kode. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana penggunaan berbagai bahasa dalam film mencerminkan kondisi sosial yang kompleks dan identitas multikultural masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek yang dijadikan fokus analisis ini adalah film *Lara Ati* yang diunggah di media streaming film, yaitu Netflix. Proses analisis pada film ini menggunakan teori sosiolinguistik yang difokuskan pada kajian alih kode dan campur kode. Chaer dan Agustina (2014) menyebutkan bahwa, sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner mengenai bahasa yang digunakan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Lara Ati* ini merupakan salah satu film yang membawakan kearifan lokal Bahasa Daerah berupa Bahasa Jawa. Bayu Skak sebagai generasi muda yang menyutradarai film ini juga cukup dikenal dengan kebiasaan penggunaan Bahasa

Jawanya yang khas Jawa Timur-an. Tokoh utama yang menjadi sorotan dalam film ini bernama Joko. Tokoh-tokoh dalam film ini mayoritas digambarkan dengan kepemilikan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya. Beberapa tokoh tersebut yaitu, Joko, Fadli, Riki, yang berperan sebagai sahabat masa kecil Joko. Selanjutnya ada Pak Bandi dan Bu Bandi sebagai orang tua Joko, dan Ajeng sebagai adiknya. Tokoh-tokoh tersebut tinggal di Desa Peneleh, Kota Surabaya. Jadi, tidak heran jika Bahasa Jawa yang digunakan oleh para tokoh tersebut merupakan bahasa khas Surabaya-an.

Tokoh selanjutnya yang memiliki andil dalam analisis alih kode dan campur kode ini adalah Cokro sebagai rekan kantor Joko. Kemudian ada Pak Ribut sebagai atasan Joko di kantor. Berikutnya yaitu tokoh yang memiliki peranan cukup utama dalam proses terjadinya alih kode dan campur kode pada film ini. Tokoh tersebut adalah Ayu, Pak Fred, Bu Nadia, dan Alan. Ayu merupakan sahabat masa kecil Joko yang memiliki darah blasteran Indonesia-Jerman. Ayahnya (Pak Fred) memiliki Bahasa Jerman sebagai bahasa ibunya, namun juga cukup fasih dalam berbahasa Jawa. Bu Nadia, ibu dari Ayu ini asli dari Indonesia, juga merupakan orang Surabaya. Sedari kecil, Ayu sudah tinggal di Desa Peneleh bersama orang tuanya. Kemudian ada tokoh bernama Alan. Dia merupakan pacar Ayu yang berdomisili di Jakarta, dengan khas anak kota yang gaul. Dan tentunya tidak bisa menggunakan Bahasa Jawa.

Ilustrasi mengenai latar belakang kebahasaan dari para tokoh di film *Lara Ati* tersebut dirasa cukup bisa mengimbangi pembahasan terkait alih kode dan campur kode. Bagaimanapun juga terjadinya alih kode dan campur kode ini tidak akan lepas dari latar belakang bahasa ibu atau profesi seseorang. Di sinilah kemudian kajian dalam ilmu sosiolinguistik ini dapat diaplikasikan. Budaya dalam berbahasa tidak akan lepas dari kehidupan sosialnya.

Alih Kode

Alih kode merupakan tataran sistem dalam kebahasaan yang menggunakan dua bahasa atau lebih dengan maksud untuk menyesuaikan diri terhadap situasi/keadaan dalam peristiwa tutur. Peristiwa alih kode ini merupakan pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain yang terjadi dalam satu kalimat utuh. Soewito dalam Chaer dan Agustina (2014) membedakan bahwa ada dua macam wujud alih kode, yaitu:

1. Alih Kode Intern

Alih kode ini terjadi dalam rumpun Bahasa sendiri atau berada dalam satu bangsa.

Data 1:

Ayu : Mama sibuk, ya?

Bu Nadia : Yo, akeh kerjoan iki. Ayu

: Kok dewean? Papa endi?

Pada paparan contoh tersebut menunjukkan terjadinya alih kode intern dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Pada dialog tersebut menunjukkan bahwa Ayu bertanya kepada Bu Nadia dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian ketika Bu Nadia merespon dengan menggunakan Bahasa Jawa, Ayu mengalihkan Bahasa dalam dialognya menggunakan Bahasa Jawa pula.

2. Alih Kode Ekstern

Alih kode ini terjadi antara Bahasa sendiri (bahasa ibu) dengan Bahasa asing (luar negeri).

Data 2:

Alan : *Surprise! Are you happy? I miss you so much.*

Ayu : *I miss you too. Wait-wait*, kok kamu gak bilang-bilang sih ke sini. Aku kaget banget loh.

Alan : Kalau misalnya aku bilang, bukan kejutan namanya.

Kutipan dialog tersebut menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode ekstern dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya. Dengan dibuktikan bahwa Alan mengawali dialog menggunakan Bahasa Inggris kemudian Ayu meresponnya dengan menggunakan Bahasa Inggris pula. Namun, ketika Ayu juga memberikan respon dengan Bahasa Indonesia, Alan pun juga meresponnya menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan memperhatikan latar belakang mereka sebagai anak Jakarta yang gaul, terjadinya alih kode ini terjadi karena faktor terbiasa dan saling mengimbangi satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa pada alih kode ekstern ini interaksi antara Ayu dan Alan sudah terbiasa menggunakan perpaduan antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Ayu sebagai penutur yang bisa Bahasa Jawa tidak mungkin memaparkan tuturan dalam Bahasa Jawa kepada Alan karena Alan tidak akan mengerti. Jadi, Ayu tak hanya

menguasai Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia saja melainkan juga Bahasa Inggris, mungkin juga Bahasa Jerman. Walaupun dalam film tidak ditemukan dialog Ayu menggunakan Bahasa Jerman tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Ayu bisa menggunakan bahasa tersebut. Hal ini dikarenakan Ayu merupakan blasteran Jerman dan pernah tinggal di Jerman juga.

Peristiwa alih kode ini terjadi bukan karena faktor yang tidak disengaja. Situasi/kondisi dalam peristiwa tutur menjadi salah satu ciri atau hal yang melatarbelakangi terjadinya alih kode. Fishman (1976: 15) dalam Chaer dan Agustina (2014), mengemukakan *“siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”*. Dari yang dikemukakan tersebut menafsirkan bahwa setiap penutur yang melakukan alih kode pasti dilatarbelakangi oleh sebab atau tujuan tertentu. Karena itu Chaer dan Agustina (2014) menyebutkan penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut:

1. Pembicara atau penutur

Alih kode yang dilakukan penutur ini sering ditemukan karena ada faktor keinginan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri ataupun dari lawan tuturnya. Biasanya penutur akan menggunakan bahasa tertentu untuk memberikan kesan akrab atau mungkin juga sopan. Biasanya, masyarakat Indonesia sering menggunakan bahasa daerahnya dengan maksud menunjukkan ikatan saling akrab sesama rumpun satu sama lain.

Data 3:

- Pak Bahar : Jok! Awakmu kui nglindur a?
Joko : Saya serius, Pak.
Pak Bahar : Ngene loh, Jok. Mok piker golek penggawean kui gampang? Nek gampang aku golekno!
Joko : Ya tapi kan, Pak
Pak Bahar : Ngene, Jok! Kowe lek bosen kui jikuk o cuti.
Joko : Saya sudah membulatkan tekad, Pak. Saya Mau *resigned*.

Ilustrasi pada dialog tersebut menggambarkan alur dimana tokoh Joko ingin mengundurkan diri dari kantor, namun atasannya masih menginginkan keberadaan Joko. Dalam hal ini, antara keduanya sebenarnya sama-sama menginginkan keuntungan bagi dirinya masing-masing. Dari pihak Pak Bahar sebagai penutur, beliau masih menginginkan Joko bekerja di kantornya. Karena itu, Pak Bahar menggunakan Bahasa

Jawa, bahasa ibu dari keduanya, dengan maksud agar Joko merasa lebih akrab dan dekat dengan atasannya tersebut. Walaupun Joko masih juga menggunakan Bahasa Indonesia dalam melangsungkan dialognya. Namun di sinilah kemudian dalam peran Joko sebagai pihak penutur. Meskipun berada dalam satu rumpun Bahasa yang sama, yaitu Bahasa Jawa, Joko harus tetap sopan berbahasa kepada atasannya. Tindakan sopan berbahasa Indonesia seperti yang dilakukan Joko ini bisa jadi untuk menyiasati agar dirinya dipermudah dalam permintaan pengunduran dirinya itu.

Data 4:

Bu Bandi : Ayo kene, melu mangan-mangan.
Fadli : Enggeh
Ajeng : Gak usah, Pak, Bu. Adewe arep metu
Bu Nadia : Nandi?
Ajeng : Om, Tante, boleh ya?
Bu Nadia : Mau pada ke mana?
Ajeng : Mau ke pasar malam, Tante.

Kutipan dialog tersebut juga menunjukkan adanya usaha untuk mencapai keinginannya. Di sini, alur film menggambarkan bahwa Ajeng meminta izin untuk keluar ke pasar malam bersama Fadli, Joko, dan Ayu di tengah-tengah ajakan makan bersama. Untuk menyiasati agar diberi izin, Ajeng menggunakan alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Di sini, Bu Nadia sebagai lawan tuturnya juga merespon cukup baik menggunakan Bahasa Indonesia juga.

2. Pendengar atau lawan tutur

Dalam proses terjadinya alih kode, lawan tutur juga bisa menjadi penyebab utamanya. Hal ini terjadi ketika peristiwa tutur menunjukkan bahwa lawan tutur mungkin saja tidak bisa menggunakan bahasa penutur, jadi untuk menyeimbangkan, penutur akan menggunakan bahasa yang sekiranya bisa sama-sama mereka pahami. Selain itu, penutur juga akan menggunakan Bahasa yang universal untuk memberikan kesan pertama kepada lawan tutur yang baru dikenal. Dalam hal ini, besar kemungkinan penutur akan beralih menggunakan Bahasa ibunya jika dirasa lawan tuturnya juga paham akan bahasa tersebut dan dirasa cukup akrab dalam menjalin obrolan.

Data 5:

Ayu : Eh, tapi omong-omong, pernah ada yang protes, gak?

Joko : Kalau orang terdekatku sih, enggak. Soalnya semua tahu kalau aku suka kecap.

Ayu : Enak, ya. Kalau aku, sudah pasti dimarahi. Katanya gak menghargai makanan.

Joko : Oh, ya?

Ayu : Padahal aku gak pernah maksa orang lain mengikuti cara makanku.

Joko : Siapa yang kayak gitu? Suruh ketemu sama pecinta kecap nomor satu di sini. Tak culek e mripate karo garpu.

Ayu : Aku tau, yang nomor satu.

Joko : Ngono to, yo. Yo wes, loro karo nomor siji. Paro edeng. Monggo mbak, monggo-monggo! Oh iyo, mbak. Kenalan dulu.

Ayu : Bisa aja nih, masnya.

Joko : Yo iso mbak, opo seng aku gak iso. Ayo, kenalan sek mbak, Joko.

Ayu : Ayu

Joko yang dari awal ditampilkan menggunakan Bahasa Jawa, pada alur tersebut ia harus menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengimbangi lawan tuturnya yang baru ditemuinya. Di sini, Joko kemudian melakukan alih kode menggunakan Bahasa Jawa ketika ia merasa obrolan terkait sesama pecinta kecap ini mulai nyambung dan santai dengan lawan tuturnya. Namun, dalam melakukan hal ini Joko tentunya juga menyadari bahwa lawan tuturnya juga bisa berbahasa Jawa, walaupun tidak sepenuhnya menjawab dengan menggunakan Bahasa Jawa.

3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Ketika peristiwa tutur menunjukkan situasi dengan hadirnya orang lain atau orang ketiga antara penutur dan lawan tuturnya, maka sangat memungkinkan terjadinya alih kode. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menyeimbangi lawan tuturnya agar bisa sama-sama menjalin komunikasi.

Data 6:

Pelayan kafe : Spageti... Kecap.

Joko : Oh iyo, suwun mas.

Pelayan kafe : Yoi

Ayu : Maaf, kamu mau pakai juga, ya? Joko

: Iya, tapi kamu duluan saja. Silahkan!.

Ayu : Oh, ya sudah. Terima kasih, ya.

Data tersebut menunjukkan bahwa Joko berdialog bersama dengan pelayan kafe dengan menggunakan Bahasa Jawa, karena mereka sama-sama kenal dan paham Bahasa Jawa. Ditengah-tengah mereka kemudian ada Ayu yang mengambil obrolan dengan Bahasa Indonesia. Karena pada posisi ini Joko merasa belum mengenal Ayu dan tidak mengetahui apakah Ayu bisa Bahasa Jawa, Joko pun meresponnya dengan Bahasa Indonesia juga. Jadi, di sini Joko telah melakukan alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.

Data 7:

Ayu : Ini temen aku, kenalin...

Alan : Joko Harjono?

Ayu : Kok tahu?

Alan : Ini!

Joko : Ini bacanya Haryono, Mas.

Ayu : Ya udah sayang, kita pergi makan aja, ya?

Alan : Oke!

Ayu : Jok, aku metu karo Alan disek, yo

Joko : Oh iyo! Gak Popo

Data tersebut menunjukkan bahwa Ayu yang sedari awal bersama Joko dan ngobrol menggunakan Bahasa Jawa kemudian beralih kode menggunakan Bahasa Indonesia untuk menyeimbangi hadirnya tokoh Alan sebagai pihak ketiga yang tidak paham Bahasa Jawa. Namun kemudian Ayu beralih menggunakan Bahasa Jawa lagi ketika maksud utama obrolanya ditujukan kepada Joko. Di sini, Joko pun juga meresponnya menggunakan Bahasa Jawa.

4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan situasi tentunya juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Situasi ini terkadang menunjukkan ilustrasi atau keadaan yang menggambarkan suasana formal dan informal.

Data 8:

Pak. Fred : Das verstehe ich wirklich nicht. Wirklich? Ich sitze hier und habe gerade über eine Million Dollar verloren

Asisten : Ja, aber lassen Sie mich Ihnen sagen, ich gehe nur das maximale Risiko ein. Kapitalanlage...

Ayu : Pa, wes makan?

Pak. Fred : In Ordnung, alle zusammen. Das ist alles für heute. Zurück An die Arbeit.

Tas muleh to, Nduk?

Ayu : Aduh, Pa... Pa...

Pak Fred : Opo? Katokku to? Gak Popo wong gak ketok ae kok. Iyo nek ketok uwong sak Indonesia ngono, isin aku.

Alih kode sebagai wujud perubahan bahasa dari formal ke informal ditunjukkan cukup jelas pada data tersebut. Alur film menggambarkan bahwa Pak Fred tengah rapat cukup penting via daring bersama asistennya di Jerman. Mereka membicarakan menggunakan Bahasa Jerman dalam obrolan terkait perkembangan bisnisnya yang menurun. Ditengah-tengah obrolan mereka, datanglah Ayu yang menyelip masuk dari pintu kamar dengan maksud menyapa Pak Fred, menggunakan Bahasa Jawa. Di sini, Pak Fred pun bergegas untuk mengakhiri rapat dengan asistennya tersebut. Selesai dari rapat, Pak Fred pun beralih kode menggunakan Bahasa Jawa kepada Ayu dengan situasi yang informal. Data pada kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa Pak Fred beralih kode dari Bahasa Jerman ketika dalam situasi formal ke Bahasa Jawa dengan keadaan yang informal.

5. Perubahan topik pembicaraan

Alih kode juga dapat terjadi ketika terdapat perubahan pada topik pembicaraan tertentu.

Data 9:

Ajeng : Seru, yo, awakdewe ber-lima iso kumpul maneh koyok jaman cilikan biyen.

Ilenng gak biyen meneki wit peleme koh Riki, loh. Suenenganku iku.

Ayu : Iku sik uwoh terus, Rik?

Riki : Saiki gak sepiro, Yu. Wes gak terlalu dirumat karo Papa. Iku kan seng nandur

Mama. Mama sudah gak ada, Yu. Papa sedih mesti lek delok wit iku.

Data tersebut menunjukkan alih kode yang dilakukan oleh Riki. Sedari awal obrolan tongkrongan ini berlangsung dengan menggunakan Bahasa Jawa. Topik yang awalnya bernostalgia membicarakan masa kecil mereka kini beralih pada topik yang cukup berat yaitu menyinggung tentang meninggalnya Mamanya Riki. Topik tersebut cukup berat dan mengantarkan pada kesedihan, dalam pengungkapannya pun Riki beralih kode menggunakan Bahasa Indonesia. Jadi dalam situasi perubahan topik pembicaraan ini cukup berpengaruh dalam menunjang terjadinya alih kode.

Data 10:

Joko : Iki bedo iki. Koyok enek krenyes-krenyese ngono loh. Onok kriuk-kriuke.

Opo iku?

Kabir : Yo pasti duduk beling. Mokn piker kon reog?

Chef : Itu namanya *almond crumble*. Saya panggang sampai *crispy*, lalu dicampur coklat biar teksturnya itu berbeda dengan coklat yang lain

Kabir : Mantap! Reog e njelasno

Joko : Aku dadi kepikiran jeneng seng pas gawe iki.

Ayu : Opo?

Joko : Coklat Rasa Air Mata Mantan!

Ayu : Nah, boleh, boleh boleh.

Alih kode pada data tersebut dilakukan oleh Joko. Joko yang awalnya ngobrol dengan guyonan Bahasa Jawa bersama Kabir, karyawan Ayu terkait coklat yang akan diproduksi oleh Ayu kemudian beralih pada topik yang lebih serius. Walaupun pokok pembahasan Joko masih sama terkait coklat produk Ayu, namun pada pembahasan topik yang mengarahkan pada hal yang cukup serius ini Joko beralih kode menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini juga dimaksudkan untuk menyeimbangi penggunaan Bahasa Indonesia sebagaimana yang diutarakan oleh tokoh yang berperan sebagai chef. Dengan mengalihkan kode menggunakan Bahasa Indonesia Joko menunjukkan keseriusan pada topik yang tengah mereka perbincangkan. Ayu pun juga meresponnya dengan demikian, Keduanya sama-sama terlibat dalam topik yang serius.

Campur Kode

Campur kode merupakan tataran sistem dalam kebahasaan yang menggunakan dua bahasa atau lebih yang terjadi secara spontan tanpa ada maksud atau situasi tertentu yang melatarbelakangi terjadinya. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu Bahasa, dia telah melakukan campur kode. Fasold (1984) dalam Chaer dan Agustina (2014). Percampuran dari kode bahasa antara satu bahasa ke bahasa lain yang terjadi dalam campur kode ini tidak ditunjukkan hanya dalam sepenggal kata atau frasa yang terdapat pada kalimat. Terjadinya campur kode pada masyarakat multilingual sering terjadi dikarenakan faktor kebiasaan dalam memvariasikan bahasa. Dengan banyaknya kosakata bahasa yang dikuasai oleh masyarakat multilingual menunjukkan bahwa

campur kode akan lebih sering ditemukan dan terjadi dengan spontan. Soewito dalam Chaer dan Agustina (2014) membedakan bahwa ada dua macam wujud campur kode, yaitu:

1. Campur Kode Intern

Pencampuran kode Bahasa intern ini terjadi dalam lingkup Bahasa yang berada dalam negara yang sama. Misalnya Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa begitupun sebaliknya.

Data 1:

Joko : Aduh maaf ya, sepuranya ini hp nya kegowo sama saya ini. Ayu
: Iya Gak Papa. Aku bawa hp kamu juga kok

Data tersebut menunjukkan campur kode internal yang dilakukan oleh tokoh Joko. Maksud Joko adalah mencoba mengimbangi lawan tuturnya yang berbahasa Indonesia. Namun yang terjadi percampuran Bahasa yang berpadu antara Indonesia dengan Jawa yang terjadi dengan tanpa disengaja. Pencampuran kode dalam satu kalimat tersebut berpadu baik dari kata maupun frasa.

Data 2:

Pak Fred : Iyo, iki kesukaanku iki, Cak Bandi. Pak
Bandi : Nek Jerman ono?
Pak Fred : Yo ra onok Cak Bandi, sampean iki.

Data tersebut menunjukkan adanya campur kode intern antara Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pak Fred. Tokoh yang memiliki peran sebagai orang berdarah asli Jerman namun juga cukup lancar berbahasa Jawa dan Indonesia. Percampuran Bahasa Indonesia “kesukaanku” di tengah-tengah Bahasa Jawa yang dilakukan oleh Pak Fred tersebut cukup untuk dijadikan bahan kajian. Melihat bahwa Pak Fred sendiri juga masih bekerja dalam bisnis kantoran, penggunaan Bahasa Indonesia tentunya juga masih melekat.

2. Campur kode Ekstern

Pencampuran kode Bahasa ekstern ini terjadi ketika Bahasa dari satu negara dipadukan dengan Bahasa dari negara lainnya. Misalnya Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Bisa juga antara Bahasa Inggris dengan Bahasa Jawa.

Data 3:

Fadli : Eh sorry, Jeng. Gak sengojo.

Ajeng : Ealah, tak kiro sengojo pengen nggandeng

Kata “sorry” seperti yang diucapkan Fadli ini memang sering dijumpai dalam masyarakat multilingual. Mengingat juga bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional jadi masyarakat modern era saat ini cukup sering tanpa sengaja mencampurkan penggunaan Bahasa Inggris dengan Bahasa lainnya.

Data 4:

Pak Bandi : Nek ngono berarti kon wes leren temenan iki?

Joko : Yo, seminggu iki sek nek kantor, Pak. Ngurus *resigned*.

Data tersebut menunjukkan campur kode Bahasa Inggris berupa kata “resign” seperti yang diucapkan oleh Joko. Dengan bahasa utama yang ditonjolkan di situ adalah Bahasa Jawa.

Data 5:

Fadli : Tapi, *bay the way*, Yu. Berati semalem kui awakmu yo?

Ayu : Iyo.

Fadli : Pangkling aku

Pada data tersebut istilah campur kode dilakukan berpadu dalam tiga bahasa, yaitu Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Dalam dialog tersebut ditemukan bahwa kata “semalam” menunjukkan percampuran kode dari Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam Bahasa Inggris ini ditemukan dalam frasa “by the way”. Campur kode yang spontan terjadi tersebut diucapkan oleh tokoh Fadli dalam satu ungkapan kalimat.

KESIMPULAN

Hasil dari pembahasan pada analisis film *Lara Ati* di atas menunjukkan terdapat (10) data wujud alih kode yang ditemukan. Sedangkan untuk campur kodenya terdapat (5) wujud. Namun, data yang dicantumkan pada pembahasan tersebut belum mencakup keseluruhan dari banyaknya data yang ditemukan dalam analisis terhadap film *Lara Ati*. Pada analisis ini mengidentifikasikan dua macam alih kode dan campur kode yaitu, intern dan ekstern Selain itu, diidentifikasi juga adanya lima faktor yang melatarbelakangi penyebab terjadinya alih kode. Dari identifikasi tersebut menunjukkan bahwa dalam sociolinguistik, masyarakat yang multilingual ini dapat dianalisis perkembangan dan latar belakangnya. Mengkaji sociolinguistik di sini harus juga disertai oleh latar belakang yang menjadikan

penyebab terjadinya masyarakat sosial yang multilingual dalam berperilaku tutur. Ditemukannya ragam Bahasa Jawa yang masih melekat bahkan menjadi Bahasa utama dalam film *Lara Ati* menunjukkan adanya pelestarian terhadap bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Dimyathi, M. Afifudin. 2014. *Sosiolinguistik*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Mendikbud Ristek Luncurkan Merdeka Belajar 17: Revitalisasi Bahasa Daerah*. www.kemdikbid.go.id/main/blog/2022/02/mendikbudristek-luncurkan-merdeka-belajar-17-revitalisasi-bahasa-daerah [20 Oktober 2024]

Linda, Intan Ayu, dan Siti Rumilah. 2020. *Campur Kode Ceramah Ustadzah Mumpuni Handayani: Analisis Sosiolinguistik*. UIN Sunan Ampel Surabaya: Jurnal Suluk

Rohmani, Siti. dkk. 2013. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Universitas Sebelas Maret: Jurnal Sastra

Savitri, Putu Weddha. 2021. *Variasi Bahasa para Content Creator di Youtube: Kajian Sosiolinguistik*. Universitas Udayana: Prosiding Semnalisa

Streaming Netflix film *Lara Ati*. 2022. BASE Entertainment [20 Oktober 2024]

Sukmana, Ayu andini. dkk. 2019. *Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Mata Najwa pada Stasiun Televisi Trans7*. Universitas PGRI Palembang: Jurnal Kredo

Tanjung, Josua. 2021. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pariban Tanah Jawa Karya Andi Bachtiar Yusuf*. Universitas HKBP Nommensen: Jurnal Sastra